

# Kesepakatan KTT ASEAN 2023 Dalam Bidang Transformasi Teknologi Fintech Dalam Dukungan Pencapaian ASEAN Connectivity 2025

<sup>1</sup>Aundry Rambudevi Juanaline Mboeik, <sup>2</sup>Triesanto Romulo Simanjuntak, <sup>3</sup>Roberto Octavianus Seba

<sup>123</sup>Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

Korespondensi : audryjuanaline@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kesepakatan yang dicapai dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-43 di Indonesia pada tahun 2023. Fokus pada transformasi teknologi fintech, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kesepakatan tersebut dapat membantu mencapai tujuan ASEAN Connectivity 2025 dalam sektor digital innovation. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kesepakatan terkait isu digitalisasi dalam teknologi fintech dapat meningkatkan kemampuan infrastruktur, inovasi, dan logistik di ASEAN, serta meningkatkan kemampuan negara-negara anggota ASEAN dalam bersaing secara inklusif dan mempererat hubungan antarnegara. Kesepakatan tersebut memiliki peranan penting untuk memperkuat ketahanan keuangan di setiap negara. Salah satunya dengan mendorong penggunaan mata uang lokal agar dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung investasi lintas batas di kawasan ASEAN dan juga perdagangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian secara kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena secara lebih mendalam dan menyeluruh.

**Kata kunci:** ASEAN Connectivity 2025, Transformasi teknologi fintech, Digital innovation

## Abstract

This research discusses the agreement reached at the 43rd ASEAN Summit in Indonesia in 2023. Focusing on fintech transformation, this research explores how the agreement can help achieve the ASEAN Connectivity 2025 goal in the digital innovation sector. The purpose of this study is to analyze how the agreement on digitalization issues in fintech technology can improve infrastructure, innovation, and logistics capabilities in ASEAN, as well as enhance ASEAN member states' ability to compete inclusively and strengthen relations between countries. The agreement has an important role to play in strengthening financial resilience in each country. One of them is by encouraging the use of local currencies so that it can be one of the factors that penalize cross-border investment in the ASEAN region and also trade. In this research, the author used a qualitative research method to describe the phenomenon more deeply and comprehensively.

**Keyword:** ASEAN Connectivity 2025, Fintech technology transformation, Digital innovation.

## 1. PENDAHULUAN

ASEAN connectivity merupakan istilah populer yang digunakan dalam kawasan ASEAN untuk mendeskripsikan bagaimana negara – negara yang tergabung dalam ASEAN dapat terhubung satu sama lain melalui sebuah landasan. Konektivitas dalam kawasan ASEAN merujuk pada suatu hubungan yang terdiri atas kelembagaan, fisik, hubungan antar masyarakat untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran pilar seperti ekonomi, politik – keamanan, dan sosial budaya dalam komunitas ASEAN. Tujuan utama dari ASEAN connectivity adalah menjadikan kawasan asia tenggara agar mampu bersaing secara unggul dalam lingkungan global (AEC Council Minister Indonesia, 2018). Konektivitas ini diwujudkan dalam sebuah dokumen atau yang disebut dengan *Master Plan on ASEAN Connectivity* (MPAC) yang digunakan oleh para pemimpin ASEAN pada tahun 2010. Dokumen tersebut merupakan kombinasi kinerja dari ketiga pilar ASEAN Community yang dianggap menjadi faktor penting dalam menghubungkan kesepuluh negara –

negara yang berada di kawasan asia tenggara hingga menjadi satu komunitas. MPAC ini juga terdiri dari 19 area prioritas yang memuat tentang 84 *key action projects* yang terbagi menjadi konektivitas fisik, institusional, dan antar masyarakat (Permanent Mission of Republic of Indonesia for ASEAN, n.d.).

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa, ASEAN merupakan salah satu kawasan dinamis yang dimana konektivitas sangat penting bagi ASEAN untuk memfasilitasi realisasi integrasi ASEAN, pembangunan komunitas ASEAN, dan memastikan sentralitas ASEAN dalam arsitektur regional yang terus berkembang dan dinamis. Sejalan dengan tema ASEAN, yakni “*ASEAN Matters Epicentrum of Growth*” negara- negara di ASEAN berupaya menjadikan kawasan ini sebagai kawasan yang relevan dan penting bagi masyarakat (Katriana, 2023). Melalui *Master Plan on ASEAN Connectivity* (MPAC) 2025 akan berfokus pada lima isu strategis yang berada di asia tenggara yakni infrastruktur berkelanjutan, inovasi digital, regulasi, arus logistik serta mobilitas penduduk. Lima sektor ini menjadi fokus utama serta tantangan tersendiri bagi negara – negara di kawasan asia tenggara untuk dapat mewujudkannya. Namun, secara garis besar isu penting yang harus diperhatikan adalah terkait transformasi dengan digital, penerapan mata uang lokal dan pengembangan ekosistem kendaraan listrik di ASEAN menjadi fokus agenda konektivitas dan pasca tahun 2025.

Terkait dengan lima isu strategis, inovasi digital telah menjadi salah satu fokus agenda konektivitas yang dimana kawasan ASEAN mempunyai suatu potensi yang besar sebagai pusat dari inovasi digital dan juga pertumbuhan ekonomi digital. Dalam *Master Plan on ASEAN Connectivity* (MPAC) 2025, telah mendorong penggunaan teknologi digital oleh usaha mikro, kecil dan juga menengah (UMKM) melalui pengembangan rencana kerja untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam ekonomi digital. Lebih jauh lagi, MPAC 2025 berupaya untuk meningkatkan penggunaan data terbuka dan pengelolaan data digital dengan membangun jaringan data terbuka ASEAN dan kerangka tata kelola data digital ASEAN. Jaringan data terbuka ASEAN memungkinkan masyarakat dan pemerintah untuk berkolaborasi dalam mengambil keputusan yang tepat guna meningkatkan penyampaian layanan publik, sementara kerangka tata kelola data digital ASEAN mendorong kerja sama antar negara anggota ASEAN menuju perlindungan data pribadi di ASEAN (ASEAN Organization, n.d.).

Sejalan dengan ASEAN *Connectivity* 2025 pada sektor inovasi digital , hal tersebut juga didukung dengan adanya kesepakatan KTT ASEAN dalam bidang transformasi teknologi *fintech* yakni dengan mengoptimalkan konektivitas pembayaran lintas negara di kawasan ASEAN. Hal itu terbukti dengan adanya kesepakatan dalam percepatan pembayaran lintas batas di ASEAN. Dengan kata lain, negara-negara di ASEAN menyetujui untuk memanfaatkan mata uang lokal yakni (*Local Currency Transaction/LCT*) saat bertransaksi di kawasan dan konektivitas pembayaran regional (*Regional Payment Connectivity/RPC*). Kesepakatan penggunaan konsep ini memiliki peranan penting dalam memperkuat keuangan yang diantaranya mendorong penggunaan mata uang lokal agar dapat mendukung perdagangan serta investasi lintas batas di kawasan Asia Tenggara. Dengan harapan kerjasama ini dapat menjaga nilai tukar mata uang negara-negara di kawasan asia tenggara stabil dan tidak bergantung pada mata uang dollar AS (Kominfo, 2023).

Sebagai bentuk komitmen dalam mengoptimalkan konektivitas pembayaran lintas batas di ASEAN, maka dari itu Bank Indonesia juga berusaha menjalin kerja sama dengan Bank Negara Malaysia (BNM), Banko Sentral ng Pilipinas (BSP), *Monetary Authority of Singapore* (MAS), dan Bank of Thailand (BOT) sehingga dapat melakukan eksplorasi secara bersama dengan tujuan meningkatkan potensi konektivitas pembayaran berbasis *fast payment* di kawasan. Tak hanya itu, kelima bank sentral tersebut juga mengajak *Bank for International Settlements* (BIS) dalam melihat potensi konektivitas pembayaran berbasis *fast payment* di kawasan melalui pelaksanaan sebuah Proyek Nexus. Kolaborasi tersebut juga sekaligus menjadi lanjutan dari Nota Kesepahaman (NK) Kerja Sama Konektivitas Pembayaran Kawasan yang ditandatangani oleh kelima bank sentral pada tanggal 14 November 2022 sejalan dengan G20 (Bank Indonesia, 2023a).

## 2. METODE

Pada artikel ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk dapat menggambarkan sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi secara lebih mendalam dan menyeluruh (Satori, 2010). Penelitian kualitatif ini akan berfokus pada pemahaman dan juga analisis mengenai fenomena sosial atau hubungan internasional yang terjadi secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tidak terstruktur atau tidak dapat diukur melalui sebuah perhitungan atau secara kuantitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian ini menempatkan peneliti sebagai alat pengumpul data yang memiliki peran penting dalam mendapatkan data serta mengelola data tersebut secara lebih lengkap, mendalam dan kontekstual (Bakry, 2016). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang mana jenis penelitian ini menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dengan mengumpulkan data dan fakta dalam bentuk kata bukan angka. Sehingga melalui metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, penulis hendak menjelaskan bagaimana hasil dari kesepakatan KTT ASEAN 2023 dalam bidang transformasi teknologi *fintech* dalam dukungan pencapaian *ASEAN Connectivity 2025*. Dalam penulisan artikel ini juga peneliti akan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui buku, jurnal, surat kabar cetak, surat kabar daring dan juga video berita yang dapat diakses melalui internet.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hadirnya *ASEAN Connectivity 2025*

Konektivitas di ASEAN mengacu pada hubungan fisik, kelembagaan, dan hubungan antar masyarakat yang dapat berkontribusi terhadap kawasan ASEAN yang lebih kompetitif, inklusif, dan kohesif. Konektivitas yang lebih besar mendukung pilar politik-keamanan, ekonomi, dan sosial-budaya dari masyarakat ASEAN yang terintegrasi. Hadirnya *ASEAN Connectivity 2025* juga merupakan bagian dari *ASEAN Community* yang dimana konsep ini diusulkan oleh ASEAN untuk dapat mencapai tujuan integrasi rasional yang lebih mendalam, termasuk meningkatkan kemampuan infrastruktur, logistik dan inovasi serta meningkatkan kemampuan dalam mempererat hubungan antarnegara dalam menghadapi isu atau tantangan global di masa-masa yang akan datang seperti yang tertera dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. (Sumber: The Document Master Plan on ASEAN Connectivity 2025)

ASEAN sendiri menyadari beberapa signifikansi konektivitas untuk meningkatkan kawasan ASEAN yang tertulis dalam beberapa dokumen antara lain *Master Plan on ASEAN Connectivity* (MPAC) 2010, MPAC 2025 dan *ASEAN Outlook on Indo-Pacific* (AOIP) pada tahun 2019. *Master Plan on ASEAN Connectivity* 2010 (MPAC 2010) juga merupakan dokumen strategis untuk memandu tindakan-tindakan dalam meningkatkan konektivitas di kawasan ASEAN. Hal ini dibuktikan dengan adanya KTT ASEAN ke-25 di Nay Pyi Taw pada bulan November 2014, yang dimana para pemimpin ASEAN memberikan tugas kepada *The ASEAN Connectivity Coordinating Committee* (ACCC) untuk melakukan tinjauan secara komprehensif atau mendalam terhadap implementasi MPAC dan merumuskan *Master Plan on ASEAN Connectivity* 2025 (MPAC 2025). MPAC 2025 berupaya memberikan nilai tambah dengan melengkapi dan mensinergikan *The ASEAN Community Blue Prints* 2025, rencana kerja sektoral ASEAN, dan *Initiative for ASEAN Integration* (IAI) *Work plan* III, serta meningkatkan sinergi dengan kerangka kerja sub kawasan dan antarkawasan lainnya, melalui lima cara diantaranya:

1. *Master Plan on ASEAN Connectivity* 2025 dapat menciptakan perubahan baru yang dianggap potensial untuk meningkatkan konektivitas fisik, kelembagaan dan hubungan antar masyarakat.
2. *Master Plan on ASEAN Connectivity* 2025 dapat memperluas cakupan inisiatif dalam rencana sektoral yang sudah ada sehingga mencakup area-area yang diidentifikasi sebagai area yang penting dari konektivitas.
3. *Master Plan on ASEAN Connectivity* 2025 dapat membantu memastikan koordinasi yang lebih efektif dari berbagai kelompok kerja untuk memaksimalkan keberhasilan dari implementasi MPAC 2025.
4. Untuk rumusan yang dianggap penting bagi konektivitas, MPAC 2025 bertujuan untuk memaksimalkan implementasi dari rencana yang telah disusun dan bagaimana cara mengatasi hambatan dan tantangan terhadap proses berjalannya MPAC 2025.
5. MPAC 2025 akan berupaya untuk memfokuskan terhadap isu – isu penting yang terjadi di kawasan ASEAN (*Master Plan on ASEAN Connectivity*, 2025., n.d.).

Hadirnya *ASEAN Connectivity* ini juga, merupakan kunci dalam membangun kawasan ASEAN menjadi lebih terpadu. Dalam membangun kawasan ASEAN tidak hanya dibutuhkan kebijakan saja, namun secara praktis membangun dari akar sehingga konektivitas di kawasan ASEAN dapat terwujud. Hal ini juga didukung oleh presiden *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia* (ERIA) yakni Tetsuya Watanabe yang mengatakan bahwa dengan hadirnya konektivitas ASEAN menjadi bukti landasan dari pemulihan kawasan ASEAN pascapandemi dengan melibatkan beberapa koordinasi kebijakan, pembentukan mitra kerja sama, pembangunan sumber daya untuk memperkuat ketahanan kawasan ASEAN menjadi lebih kuat (Borneo News, 2023). Dengan begitu, perubahan tidak hanya dirasakan oleh satu negara saja namun mempengaruhi semua unit yang memunculkan sebuah kepentingan untuk saling menjaga satu dengan yang lain.

### **Sektor *Innovation Digital* dalam *ASEAN Connectivity* 2025**

Sektor inovasi digital memiliki peranan yang penting bagi kawasan ASEAN. Perkembangan teknologi sejalan dengan tingginya arus globalisasi mendorong masing-masing negara untuk mempersiapkan tantangan di masa depan. Begitupun ASEAN tidak terlepas dari perkembangan zaman, karena lajunya perkembangan teknologi membuat kawasan ASEAN harus meningkatkan transformasi digital. Hingga saat ini, kawasan Asia Tenggara telah menjadi rumah bagi perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknologi sebagai basis dalam pelayanannya. Kondisi ini tentu mendukung kawasan Asia untuk beralih kepada aktivitas digital. Dalam hal ,sektor digital ASEAN yang sebelumnya dikenal sebagai sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ASEAN, membantu meletakkan dasar ekonomi digital

di kawasan ini, khususnya ketika Asia Tenggara masih sangat terbelakang dalam hal kemampuan digital. Sebagai sektor Digital ASEAN, sektor ini berfungsi sebagai pendukung utama di kawasan ini dalam mengawasi kebijakan dan regulasi data digital, keamanan siber, platform online, regulasi konten, dan bidang kebijakan lainnya untuk membangun dan melestarikan ekosistem digital yang inovatif, aman, berkelanjutan, dan inklusif.

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah, transformasi digital dalam kawasan ASEAN menentukan pertumbuhan ekonomi digital ASEAN di dalamnya. Misalnya, transformasi digital dalam bidang keuangan atau transformasi teknologi *fintech* telah membantu mendorong pertumbuhan ekonomi digital di Asia Tenggara yakni pembayaran elektronik ASEAN berhasil didirikan pada bulan Maret 2019 untuk mendukung terciptanya sistem pembayaran digital yang terpadu dan teregulasi di seluruh kawasan, yang berupaya mendukung transaksi penting seperti *e-commerce* lintas batas. Selain itu, para pelaku *fintech* sektor swasta juga terus mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut, karena bisnis mereka membantu memfasilitasi masuknya investor baru dari dalam dan luar negeri (YCP Solidiance, 2023).

Untuk memanfaatkan potensi digitalisasi, ASEAN telah berupaya mengembangkan suatu kerangka kerja dan inisiatif strategis untuk mengarahkan proses dan perkembangan dari inovasi digital yang berada di kawasan ASEAN melalui sebuah dokumen yaitu *Master Plan on ASEAN Connectivity 2025*. MPAC 2025 ini khususnya dalam sektor inovasi digital, memberikan gambaran atau upaya yang akan dilakukan kedepannya terhadap perkembangan digital di kawasan Asia Tenggara salah satunya dengan mendorong akses finansial melalui teknologi digital. Inisiatif ini bertujuan untuk mendorong inklusi keuangan dengan menyediakan produk dan layanan keuangan kepada masyarakat luas yang saat ini kurang terlayani, termasuk UMKM. Hal ini dimulai dengan meningkatkan suatu sistem perangkat kerja yang menguraikan berbagai indeks komponen yang berbeda dari gambaran inklusi keuangan digital dengan memanfaatkan kerangka kerja, rekomendasi, dan keahlian. Tidak hanya itu, kerangka kerja yang diusulkan harus mempertimbangkan kesiapan infrastruktur inklusi keuangan digital di masing-masing negara anggota ASEAN. Kerangka kerja tersebut kemudian akan digunakan untuk memetakan tindakan dan regulasi setiap negara anggota ASEAN dalam hal meningkatkan inovasi digital.

Maka dari itu, konektivitas ASEAN 2025 yang diadopsi sejak tahun 2014, telah menunjukkan visi yang jelas untuk meningkatkan integrasi regional. Rencana tersebut berfokus pada lima bidang utama: infrastruktur berkelanjutan, inovasi digital, logistik yang lancar, keunggulan peraturan, dan mobilitas masyarakat, yang semuanya penting untuk menumbuhkan komunitas ASEAN yang lebih kohesif dan saling terhubung. Sektor inovasi digital di ASEAN memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan, sebagaimana dibuktikan dengan besarnya pasar di kawasan ini yang berjumlah lebih dari 670 juta orang, populasi muda yang memiliki ketertarikan yang kuat terhadap teknologi, dan peningkatan penggunaan internet setiap tahunnya. Digitalisasi yang pesat ini mendorong perkembangan ekonomi dan berbagai sektor seperti jasa keuangan, *e-commerce*, dan media online (Arief, 2023). Oleh karena itu, konektivitas ASEAN memiliki peranan yang penting dalam mendorong ekonomi digital di kawasan ini, selaras dengan *Master Plan on ASEAN Connectivity 2025*, yang menekankan bahwa keterhubungan digital sangat penting untuk mengembangkan kawasan ASEAN yang lebih terintegrasi dan dapat bersaing secara efektif dalam perekonomian global. Selain itu, pertumbuhan ekonomi digital ASEAN, terutama setelah *lockdown*, menghadirkan potensi yang signifikan bagi perekonomian kawasan dan domestik di masa depan. Perkembangan tersebut harus didukung oleh berbagai mekanisme, baik di tingkat domestik maupun regional, karena kegiatan perekonomian antar negara ASEAN saling berhubungan.

### **KTT ASEAN dalam Teknologi *fintech***

Sejalan dengan ASEAN *Connectivity 2025* pada sektor digital *innovation*, hal tersebut juga didukung dengan adanya kesepakatan KTT ASEAN dalam bidang transformasi teknologi *fintech* yakni dengan meningkatkan konektivitas pembayaran lintas negara di kawasan ASEAN. KTT ASEAN 2023 ke-

43 mengangkat isu digitalisasi ekonomi sebagai salah satu poin utama dalam pembahasannya. Pasalnya, transformasi digital telah menjadi salah satu faktor dan penentu utama dalam menunjang inovasi-inovasi terbaru di dalam pertumbuhan ekonomi di setiap negara anggota ASEAN. Di samping itu, pembahasan mengenai pentingnya digitalisasi dikarenakan untuk mengurangi kesenjangan digital serta merupakan salah satu bentuk tindakan pemulihan dari dampak yang muncul akibat COVID-19. Konektivitas pembayaran lintas batas di ASEAN ditunjukkan dengan disepakatinya percepatan pembayaran lintas batas di kawasan. Dengan kata lain, negara-negara ASEAN telah sepakat untuk menggunakan mata uang lokal (Local Currency Transaction) untuk transaksi dan konektivitas pembayaran regional (Regional Payment Connectivity) (ASEAN Indonesia, 2023).

Perjanjian mengenai percepatan pembayaran lintas negara di ASEAN akan membuat setiap bank sentral berkomitmen untuk menggunakan mata uang lokal di seluruh negara ASEAN sebagai metode pembayaran resmi, yang dapat dikonversi dengan nilai tukar yang berlaku di masing-masing negara. Perjanjian ini memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan keuangan di setiap negara, khususnya dengan mendorong penggunaan mata uang lokal untuk menjadi faktor dalam investasi lintas batas di ASEAN dan perdagangan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ketua Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN), Arsjad Rasjid yang menyatakan bahwa industri teknologi keuangan (fintech) dapat menjadi motor penggerak inklusi keuangan di ASEAN, dengan menyediakan aksesibilitas dan layanan keuangan yang mudah digunakan kepada masyarakat yang tidak memiliki rekening bank atau underbanked (Antara, 2023).

Di balik hasil kesepakatan tersebut terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Negara-negara di ASEAN yang terlibat dalam KTT ASEAN 2023 menilai bahwa dengan adanya transaksi yang melibatkan mata uang lokal dapat menciptakan nilai tukar menjadi lebih stabil karena tidak ada lagi ketergantungan terhadap mata uang dollar asing. Nilai tukar yang stabil bisa membuat perekonomian di lingkup ASEAN semakin baik karena tidak mendapat banyak pengaruh dari negara maju di Amerika dan Eropa. Perdana Menteri Australia Anthony Albanese turut mendukung inisiatif tersebut dengan menyumbangkan dana senilai 95,4 juta USD. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan Anthony terhadap potensi di ASEAN, mulai dari kemakmuran, perdamaian, hingga stabilitas perekonomian yang dicita-citakan.

Selain itu, konektivitas pembayaran lintas batas merupakan bagian dari inisiatif ekonomi dan keuangan di bawah Ketetuaan Indonesia di ASEAN pada tahun 2023, bertajuk “ASEAN-led Cross-Border Payment Connectivity, from ASEAN to Global”. Hal ini bertujuan untuk memperkuat serta meningkatkan konektivitas pembayaran dan mendorong pemulihan ekonomi, sejalan isu-isu yang diangkat melalui G20. Tak hanya itu, Deputy Gubernur Bank Indonesia Filianingsih Hendarta juga memfokuskan beberapa aspek dalam pembayaran lintas negara. Pertama, ekosistem ekonomi dan keuangan digital Indonesia serta ASEAN, telah menunjukkan pengaruh positif dengan prospek perekonomian yang optimis, hal ini disambut baik melalui inisiatif Konektivitas Pembayaran Regional (RPC). Kedua, pengembangan konektivitas lintas batas di masa depan menghadapi tantangan dan risiko, antara lain tarif yang tinggi dan proses yang panjang, kurangnya inklusivitas, dan rendahnya transparansi. Sementara itu, pembayaran lintas negara menghadapi sejumlah model dalam peraturan, model bisnis, proses, dan spesifikasi pembayaran di setiap negara. Ketiga, untuk mengatasi tantangan dan risiko yang disebutkan pada poin kedua, pemerintah, otoritas terkait, dan pelaku industri pembayaran harus berkolaborasi. Pihak berwenang harus berkomitmen untuk mendukung strategi dan inisiatif konektivitas ekonomi. Selain itu, para pelaku industri juga harus mampu dalam memanfaatkan peluang yang ada dan menciptakan inovasi baik pada produk dan layanan lintas negara maupun dalam arsitektur sistem pembayaran (Bank Indonesia, 2023b).

### Peran Pelaku Industri Keuangan dalam Mendukung Keputusan KTT ASEAN 2023

Sebagai pemegang keketuaan ASEAN tahun 2023, Indonesia ingin membawa kawasan ASEAN kepada peran yang lebih strategis di setiap bidangnya terutama dalam perekonomian dunia yang berkelanjutan. Untuk memperkuat inklusi keuangan maupun literasi digital, negara-negara ASEAN perlu meningkatkan kemampuan dan sinergitas agar dapat memformulasikan strategi edukasi finansial secara nasional dengan meningkatkan interkoneksi sistem pembayaran regional. Sejalan dengan rencana tersebut, alternatif pembayaran yang dapat dipakai untuk mendukung terciptanya ekosistem LCT adalah dengan menggunakan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Sebab, metode pembayaran inilah yang nantinya dapat membuat masyarakat tanah air bisa bertransaksi menggunakan mata uang Rupiah meski sedang berada di negara anggota ASEAN. Untuk mendukung rencana tersebut, para pemilik bisnis bisa mulai menerapkan penggunaan QRIS Cross Border yang saat ini sudah tersedia di Thailand dan Malaysia. Sederhananya, QRIS *Cross Border* adalah metode pembayaran lintas negara yang memungkinkan pelanggan melakukan pembayaran dengan scan kode QR yang disediakan *merchant* negara tujuan, utamanya bank *partner* yang terintegrasi jaringan QRIS.

Maka dari itu, Bank Indonesia (BI) telah menghubungkan sistem pembayaran *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dengan beberapa negara ASEAN. Hal ini merupakan tindak lanjut berupa arahan dari Presiden Joko Widodo untuk menghubungkan sistem pembayaran Indonesia dengan dunia global, yang dimulai dari kawasan regional terutama di ASEAN. QRIS dikembangkan oleh industri sistem pembayaran bersama Bank Indonesia untuk dapat melakukan transaksi menggunakan QR Code yang dianggap lebih mudah, cepat, dan aman. Semua penyedia layanan sistem pembayaran yang menggunakan pembayaran kode QR wajib menerapkan QRIS. Hal ini merupakan bagian dari bukti komitmen pemerintah dan BI untuk dapat mengakselerasi perekonomian dan keuangan digital nasional, serta memperkuat kerja sama internasional (Panrb, 2022). Bank Indonesia menginisiasi kerjasama konektivitas sistem pembayaran dengan bank sentral lain di kawasan, dimulai dengan lima negara sebagai tahap awal. Kesepakatan ini akan dituangkan dalam Memorandum of Understanding (MOU). Yang dimana, inisiatif ini juga menunjukkan bagaimana kepemimpinan Indonesia di kawasan dalam mengimplementasikan perjanjian sejalan dengan G20 di bidang sistem pembayaran, dan merupakan upaya nyata untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, dimulai dengan lima negara yaitu Filipina, Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Thailand.

### 4. KESIMPULAN

KTT ASEAN 2023 telah menghasilkan beberapa kesepakatan yang terkait dengan transformasi teknologi fintech dalam mendukung pencapaian ASEAN *Connectivity* 2025. Salah satu poin penting yang dihasilkan KTT ASEAN 2023 adalah pengembangan *fintech* melalui pembayaran konektivitas pembayaran lintas batas antar kawasan. KTT ASEAN 2023 menjadikan digitalisasi ekonomi sebagai salah satu pilar pembahasan utama, dengan tujuan membangun pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan sejalan dengan ASEAN *Connectivity* 2025. Kepemimpinan Indonesia juga memberikan peluang dan menyoroti bagaimana peran strategis dari Indonesia dalam memperkuat kapasitas dan kapabilitas ASEAN, khususnya dalam membentuk tatanan regional berdasarkan nilai-nilai multilateralisme dan inklusif. Selain itu, hal ini juga memandu kerja sama ASEAN untuk melanjutkan dan memperkuat relevansi ASEAN dalam menjawab tantangan regional dan global, serta meningkatkan posisi ASEAN sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Tenggara, demi kesejahteraan masyarakat di Asia Tenggara.

## 5. SARAN

Berdasarkan penjelasan diatas, perlu diketahui bahwa transformasi inovasi digital baik dalam sektor apapun termasuk *fintech* masih menghadapi beberapa tantangan termasuk kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan digital untuk mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif. Namun, laju kemajuan digital tidak selalu merata di seluruh komunitas di ASEAN, sehingga menyebabkan kesenjangan dalam konektivitas digital. Maka dari hal tersebut diperlukan upaya kerja sama untuk mendorong peningkatan dalam inovasi digital terutama dalam peningkatan konektivitas pembayaran lintas batas. Konektivitas pembayaran yang baik akan meningkatkan efisiensi transaksi bisnis lintas batas, sehingga memudahkan perusahaan dalam melakukan bisnis dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] AEC Council Minister Indonesia. (2018, September 25). *Konektivitas*. <https://Meaindonesia.Ekon.Go.Id/Konektivitas/>.
- [2] Antara. (2023, September 3). Kadin: Nilai transaksi digital ASEAN capai 1 triliun dolar AS di 2025. <https://www.antaraneews.com/Berita/3714222/Kadin-Nilai-Transaksi-Digital-Asean-Capai-1-Triliun-Dolar-as-Di-2025>.
- [3] Arief, Y. (2023). PERKEMBANGAN INTEGRASI DIGITAL UNTUK MENDORONG DIGITALISASI EKONOMI DI KAWASAN ASEAN. *Journal of Internasional Relations*, 3, 56–57. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalhubunganinternasional/article/view/5888/1800>
- [4] ASEAN Indonesia. (2023, September). *Perkembangan Kerja Sama Pembayaran Lintas Batas di ASEAN*. <https://Asean2023.Id/Id/News/the-Development-of-Cross-Border-Payment-Cooperation-in-Asean>.
- [5] ASEAN Organization. (n.d.). *Digital Inovation*. <https://Connectivity.Asean.Org/Strategic-Area/Digital-Innovation/>.
- [6] Bank Indonesia. (2023a, April 11). *INDONESIA DAN BEBERAPA NEGARA ASEAN EKSPLORASI KERJA SAMA SISTEM PEMBAYARAN LINTAS BATAS BERBASIS FAST PAYMENT*. [https://www.bi.go.id/Id/Publikasi/Ruang-Media/News-Release/Pages/Sp\\_259223.aspx](https://www.bi.go.id/Id/Publikasi/Ruang-Media/News-Release/Pages/Sp_259223.aspx).
- [7] Bank Indonesia. (2023b, May). *BANK INDONESIA BERSAMA INDUSTRI DORONG PEMBAYARAN LINTAS NEGARA UNTUK PERKUAT EKONOMI ASEAN*. [https://www.bi.go.id/Id/Publikasi/Ruang-Media/News-Release/Pages/Sp\\_2512123.aspx](https://www.bi.go.id/Id/Publikasi/Ruang-Media/News-Release/Pages/Sp_2512123.aspx).
- [8] Borneo News. (2023, November 9). *Menko Airlangga: Konektivitas Jadi Kunci Pembangunan Kawasan ASEAN*. <https://www.borneonews.co.id/Berita/320120-Menko-Airlangga-Konektivitas-Jadi-Kunci-Pembangunan-Kawasan-Asean>.
- [9] Katriana. (2023, September 10). *Upaya ASEAN-Jepang perluas konektivitas kawasan*. <https://www.antaraneews.com/Berita/3720162/Upaya-Asean-Jepang-Perluas-Konektivitas-Kawasan>.
- [10] Kominfo. (2023, September 22). *Perkembangan Kerja Sama Pembayaran Lintas Batas di ASEAN*. <https://Asean2023.Id/Id/News/the-Development-of-Cross-Border-Payment-Cooperation-in-Asean>.
- [11] *Master plan on ASEAN connectivity, 2025*. (n.d.).
- [12] Panrb. (2022, August). *Bank Indonesia Sambungkan QRIS dengan Negara ASEAN*. <https://www.menpan.go.id/Site/Berita-Terkini/Berita-Daerah/Bank-Indonesia-Sambungkan-Qris-Dengan-Negara-Asean>.
- [13] Permanent Mission Of Republic Of Indonesia For ASEAN. (n.d.). *ASEAN Connectivity*. [https://Kemlu.Go.Id/Ptri-Asean/Id/Pages/Asean\\_connectivity/982/Etc-Menu](https://Kemlu.Go.Id/Ptri-Asean/Id/Pages/Asean_connectivity/982/Etc-Menu).



- [14] YCP Solidiance. (2023, February). *An Overview of Digital Economy Growth in Southeast Asia*.  
<https://ycpsolidiance.com/article/digital-economy-asean-sea-overview>